

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PRODUK TERAPAN**



**MODEL PENGASUHAN DALAM PENGEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK
USIA DINI BERBASIS KELUARGA DI KELURAHAN AIR TAWAR BARAT
KOTA PADANG**

TIM PENGUSUL :

Ketua Tim Peneliti

Dra. Setiawati, M. Si / 001909196105

Anggota Tim Peneliti

Dr. Syuraini, M. Pd / 0013055906

Dr. Ismaniar, M.Pd / 0023067605

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul

MODEL PENDIDIKAN KELUARGA DALAM
PENGEMBANGAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK
USIA DINI DI KELURAHAN AIR TAWAR BARAT KOTA
PADANG

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap

Perguruan Tinggi

NIDN

Jabatan Fungsional

Unit

Nomor HP

Alamat surel (e-mail)

Anggota Peneliti

Dra. Setiawati, M.Si

Universitas Negeri Padang

0019096105

Lektor Kepala

FIP - Pendidikan Luar Sekolah

085272295117

setiawatipls@gmail.com

NO Nama

1 Dr. Syur aini, M Pd

2 Dr. Ismaniar, S Pd, M Pd

Anggota Peneliti Mahasiswa

NO Nama

1 Reno Nilam

2 RADA YALNI

Institusi Mitra

Nama Institusi Mitra

Alamat

NIDN

0013055906

0023067605

Jabatan

Anggota Pengusul 1

Anggota Pengusul 2

NIM/TM

16005028/2016

16005139/2016

Prodi

Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan Luar Sekolah

Penanggung Jawab

Tahun Pelaksanaan

Biaya Tahun Berjalan

Biaya Keseluruhan

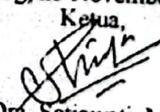
: PKBM ANARVANI
: Jl. Parkit x No 10 Kelurahan Air Tawar Barat Kecamatan
: Padang Utara Kota Padang
: Eva Suryani, S.Pd
: Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
: Rp 40.000.000,00
: Rp 40.000.000,00

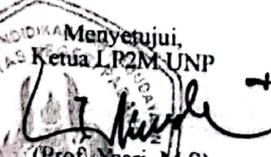
Mengetahui,
Dekan FIP-UNP

(Prof. Dr. Ruslimal, M.Pd)
NIP/NIK 196303201988031002

Padang, 25 November 2019

Kepua,


(Dra. Setiawati, M.Si)
NIP/NIK 196109191986022002

Menyetujui,
Kepua LP2M-UNP

(Prof. Masri, M.S)
NIP/NIK 196303031987031002
LP2M

**PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR**

JUDUL : MODEL PENGASAHAN DALAM PENEM

BAKANG KEMANDIRIAN ANAK - -

PENYANGGUT : SETIAWATI

JENIS : LAPORAN PENELITIAN

NOMOR : 30/UN-30/SIP/KI/2022

TANGGAL : 07



KEPALA

D. Anand Huda, S.Kom., M.Kom

NIP. 198010102010121001

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membentuk anak usia dini sebagai pribadi yang mandiri memerlukan proses, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak ketika dilahirkan ke dunia maka dalam perkembangan anak, keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian anak usia dini. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga, maka di dalam keluargalah seorang anak mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik lisan maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Penanaman sikap mandiri oleh orang tua kepada anak harus dilakukan secara bertahap serta harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan hidup anak agar anak mencapai tahapan kemandirian sesuai dengan usianya.

Ismaniar (2017) mengemukakan bahwa pada usia 4-6 tahun ditandai dengan usaha untuk mencapai kemandirian dan sosialisasi serta sudah memiliki rentang konsentrasi yang lebih lama, hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2012).

Dari hasil observasi yang dilakukan di kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang, terdapat beberapa masalah pada perkembangan kemandirian anak, hal ini terlihat anak belum bisa melakukan aktifitas sendiri, Orang tua cenderung membantu anak secara berlebihan. Selain itu berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang guru PAUD pada kelurahan tersebut, mengemukakan bahwa tingkat kemandirian anak di kelurahan ini memang cenderung rendah (wawancara bulan Januari 2019)

Beberapa faktor yang dikemukakan tersebut, peneliti menduga bahwa salah satu faktor yang ikut memegang andil dalam pengembangan kemandirian anak adalah kurangnya perhatian dan dukungan yang dilakukan orangtua. Melalui penelitian ini, tim peneliti menciptakan sebuah model pengasuhan/ pendidikan dalam pengembangan kemandirian anak, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimanakah gambaran pengembangan kemandirian anakselama ini dilakukandi Kelurahan Air Tawar Barat ?
- 2 Menggambarkan partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandirian anak selama ini di Air Tawar Barat Kota Padang
- 3 Bagaimanakah model pengasuhan dalam mengembangkan pembentukan/ kemandirian anak usia dini oleh keluarga di kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar belakang dan perumusan masalah seperti yang telah dijelaskan terdahulu, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menggambarkan kondisi awal kemampuan kemandirian anak di Air Tawar Barat Kota Padang.
2. Menggambarkan partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandirian anak selama ini di Air Tawar Barat Kota Padang.
3. Menggambarkan Model "*Praktikal life*" dalam pengembangan kemandirian anak di kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangan yang sangat berharga bagi pengembangan Ilmu Pendidikan , khususnya Pendidikan Informal atau Pendidikan dalam keluarga dalam pengembangan kemandiria anak yang praktis, murah dan berkualitas melalui metode "*Praktikal life*"

2. Secara Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi orang tua, diharapkan dapat menjadi salah satu metode pengembangan kemandirian, sehingga orang tua dapat menstimulasi perkembangan kemandirian anak dalam keluarga dengan baik dan berkualitas.

- b. Bagi pengelola PKBM ., terutama yang memiliki program PAUD, sebagai masukan dalam melaksanakan program kerjasama dengan orang tua melalui program Parentingnya.
- c. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penyelidikan lebih lanjut untuk menemukan model lain dalam pengembangan kemandirian anak.

E. Keutamaan Penelitian

Peran Pendidikan Luar Sekolah sebagai sub Sistem Pendidikan Nasional sangatlah penting dan menentukan, terutama dalam pengembangan kualitas Sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu ruang lingkup dari Pendidikan Luar Sekolah adalah pendidikan IN Formal atau Pendidikan Keluarga. Pendidikan dalam keluarga (pendidikan Informal) adalah pendidikan yang utama dan pertama dalam pengembangan kepribadian anak, Justru itu keluarga harus mampu menjadi tempat yang strategis dan kondusif dalam pengembangan setiap kemampuan dan potensi anak. Dengan demikian adanya beberapa model dalam pengembangan berbagai aspek pengembangan anak tersebut, termasuk aspek kemandirian, akan dapat membantu orang tua dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidika yang utama dan yang pertama.

F. Rencana Target Capaian Tahunan

Seperti yang tertera dalam kontrak penelitian maka target luaran yang sudah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

No.	Jenis Luaran	Indicator capaian	Sudah tercapai	Belum tercapai
1.	Draf buku hasil pengkajian tentang teori yang berkaitan dengan pengembangan kemandirian ber ISSN	Sedang siap didaftarkan ISSN	Buku sudah selesai dan dalam proses ISSN	-
2.	Draf bahan ajar untuk orang tua sebagai panduan pengembangan kemandirian anak dengan metode practical life	Sudah siap dalam bentuk Draf	Sudah siap	-
3.	HQ	Tersedianya HQ ttg buku kajian teoritis model pengembangan Kemandirian anak melalui Praktical life	-	Dalam proses pengurusan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Teori empirisme dan konstruktivisme dalam pendidikan mengharuskan setiap orang yang berada di lingkungan pendidikan menciptakan suatu kondisi yang dapat memberikan rangsangan pada anak. Orang tua sebagai salah satu lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan seorang anak untuk mengantarkannya kepada kedewasaan. Banyak ahli mengemukakan peran tersebut, namun antara satu ahli dengan ahli lainnya memiliki perbedaan tetapi masih dalam kerangka yang sama. Surbakti (2012) mengemukakan peran orang tua sebagai berikut:

- 1) Orang tua berperan dalam mendidik anak-anak dengan cara berinteraksi langsung, memberikan instruksi, memberikan kesempatan, dan memberi contoh tauladan.
- 2) Orang tua berperan sebagai model peniruan bagi anak-anak misalnya dalam bertindak, bersikap, berperilaku, berbicara, beraktivitas dan lain-lain. Peran orang tua terhadap pendidikan anak sangat ditentukan oleh pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mendidik anak. Tugas orang tua tersebut menurut Lestari (2012) diantaranya:

- 1) Mendampingi anak menuju masa dewasa
- 2) Mengarahkan anak untuk menjadi orang yang sukses

- 3) Pendampingi anak untuk mencapai
- 4) i kesuksesan
- 5) Mengasuh anak agar kehidupannya kelak lebih baik
- 6) Mendidik anak agar berperilaku baik dan menjauhi perilaku yang tidak baik.

Orang tua memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku anak. Gerak gerik dan kebiasaan orang tua sehari-hari dapat membentuk perilaku anak. Surbakti (2012) mengemukakan beberapa perbuatan orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku anak yaitu:

- 1) Cara berbicara, anak belajar berbicara dari atau menggunakan bahasa dari orang tua mereka dan dari orang-orang yang berada disekitar mereka.
- 2) Bahasa yang digunakan, apakah dengan bahasa ibu atau bahasa Indonesia, bahasa yang halus atau bahasa yang kasar. Intonasi suara yang rendah atau intonasi suara yang tinggi
- 3) Sopan santun, berkaitan dengan budi pekerti, tatakrama, peradaban, kesusilaan, kesosialan.
- 4) Tingkahlaku , anak-anak senang meniru atau mengadopsi tingkahlaku orang tua atau orang dewasa yang ada disekitarnya

Simpulan dari pendapat di atas bahwa orang tua memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan anak baik langsung maupun tidak langsung. Karena itu orang tua harus berhati-hati dalam berperilaku jangan sampai menunjukkan perilaku dan kebiasaan yang tidak baik kepada anak.

Orang tua harus mampu memperlihatkan dan mengarahkan perilaku anaknya kearah perkembangan yang sesuai dengan usia anak.

2. Pola Pengasuhan Orangtua

Pola pengasuhan adalah cara yang digunakan orang tua dalam usaha untuk mengontrol dan proses sosialisasi anak (Baumrind,1991). Selanjutnya Baumrind (dalam Waner, tanpa tahun) menyatakan ada empat dimensi penting dalam pengasuhan yakni: (a) strategi disiplin, (b) kehangatan pengasuhan, (c) gaya komunikasi, dan (d) harapan-harapan dari pengasuhan dan pengontrolan.

Pola asuh berkaitan erat dengan hubungan antara orang tua dan anak dalam proses pendidikan anak. Pola asuh ini nantinya akan mempengaruhi perkembangan anak. Secara garis besar ada 3 macam pola asuh, yaitu: otoriter, demokratis, dan laisesfair namun ada yang membagi kepada bermacam-macam pembagian dan istilah. Santrock (2007); Woolfolk (2008a) mengelompokkan pola asuh ke dalam 4 kelompok yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*) atau demokratis, pola asuh yang membiarkan (*permissive indulgent*), pola asuh yang mengabaikan (*permissive indifferent*).

1) Pola asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter ini orang tua memiliki sikap cenderung lebih banyak memerintah dan melarang anak untuk mengerjakan sesuatu. Anak tidak boleh begini, tidak boleh begitu. Anak harus melakukan ini dan itu sesuai perintah

orang tua, tanpa memperhatikan keinginan anak. Pola asuh orang tua seperti ini berpengaruh pada perkembangan anak. Menurut Kurniawati (2011) pola asuh ini menyebabkan anak menjadi tidak percaya diri, minder, penakut, membenci figur penguasa, dan menghambat kreativitas anak.

Orang tua yang memiliki tipe ini biasanya selalu memberikan perintah pada anak dan anak harus mengikuti meskipun merasa terpaksa. Sejalan dengan apa yang dikatakan Yayangy (2010) orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Selain itu Soetjiningsih (2012) mengemukakan efek pengasuhan orang tua dengan pola asuh ini antara lain anak mengalami inkompetensi sosial, sering merasa tidak bahagia, kemampuan komunikasi lemah, tidak memiliki inisiatif melakukan sesuatu, dan kemungkinan berperilaku agresif.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) Cenderung tidak memikirkan apa yang terjadi di kemudian hari, fokus lebih pada masa kini, (b) Untuk kemudahan orang tua dalam pengasuhan tanpa memikirkan kebutuhan anak, (c) Menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua (Samba, 2012).

2) Pola asuh Demokratis (*Authoritatif*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Dalam pola asuh demokratis orang tua lebih mengutamakan rasionalitas dari sesuatu. Kalau orang tua mengatakan salah atau benar maka orang tua memberikan alasan yang masuk akal. Menurut Yayangy (2010) orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Hal yang penting dalam pola asuh ini adalah terjadinya komunikasi dan interaksi timbal balik yang saling menguntungkan. Kurniawati (2011) mengatakan inti dari pola asuh ini adalah komunikasi atau musyawarah antara anak dan orang tua dalam menentukan hal-hal yang berkaitan dengan anak. Jadi, anak bisa melakukan apa yang ia mau, namun orang tua tetap berperan sebagai pengarah dan pengontrol.

Pola asuh demokratis memiliki karakteristik: (a) Menerima anak sepenuh hati, memiliki wawasan kehidupan masa depan yang dipengaruhi oleh tindakan-tindakan masa kini, (b) Memprioritaskan kepentingan anak, tapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak, (c) Membimbing anak kearah kemandirian, menghargai anak yang memiliki emosi dan pikirannya sendiri (Samba, 2012).

Pola asuh demokratis sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak diantaranya: anak lebih percaya diri, ada kemungkinan besar untuk tumbuh menjadi anak yang ramah, mendukung perkembangan kreativitas. Pola asuh demokratis dapat meningkatkan kompetensi sosial, percaya diri dan bertanggungjawab secara sosial, ceria, dapat mengendalikan diri dan bersikap mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya mampu bekerjasama dengan orang dewasa dan mampu mengatasi stress dengan baik (Soetjiningsih, 2012).

3. Kemandirian Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar ‘diri’ yang mendapatkan awalan ‘ke’ dan akhiran ‘an’ yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau benda. Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005) berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah hal-hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian (*independence*) diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Berkaitan dengan anak usia dini perlu dikembangkan kemandirian pada dirinya sejak dini. Untuk menanamkan jiwa kemandirian pada anak, diperlukan serangkaian usaha serius yang dimulai dari dalam keluarga. Pendidikan anak, pada dasarnya dimulai dari proses interaksi antara orang tua dengan anak di dalam keluarga. Apa yang

dibiasakan di dalam rumah, akan menjadi modal pengetahuan, pemahaman dan kebiasaan pada diri anak.

Kemandirian ditunjukkan dengan empat bentuk (:1). Tanggung jawab, memiliki kemampuan memikul tanggung, mampu mempertanggung jawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak (2). Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugasnya sendiri yaitu dengan suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendaknya sendiri dan bukan orang lain, tidak tergantung pada orang lain, memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri. (3). Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif. (4). Kontrol diri yang kuat, ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan perbuatan yang cenderung individual, tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam bahasa Jawa berarti berdiri sendiri. Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi-segi

manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya.



Kemandirian sering diartikan sebagai self reliance, freedom (kemerdekaan), otonom (autonomy), dan bebas (independent). Kemandirian didefinisikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain". Kemandirian anak sangat diperlukan dalam rangka pembekalan mereka untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Kemandirian harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini karena dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul dengan ditanamkan jiwa kepribadian sejak dini. Maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah tergantung kepada orang lain. Dengan kemandirian yang dimiliki seorang anak, ia akan mampu untuk menentukan pilihan yang dianggap benar dan salah serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

Mandiri adalah sikap yang mampu mengurus kehidupannya sendiri dan tidak menjadi beban orang lain. Sikap mandiri bukan sikap egois atau hidup sendiri, melainkan sikap bersedia dan mampu membangun kehidupan sendiri dalam rangka kebersamaan. Kemandirian merupakan kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini.

Menurut (Yamin & Dkk, 2013) pribadi yang mandiri adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia dari awal usianya dan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perilaku kemandirian ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengambil inisiatif, kemampuan mengatasi masalah serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Definisi lain menurut (Dorothy, 2006) Einoon kemandirian anak usia dini ialah kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti makan, berpakaian, ke toilet dan mandi. Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang baik dalam mengatasi setiap situasi.

Berdasarkan pengertian kemandirian menurut para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah tidak tergantung seseorang

kepada orang lain, dalam arti dapat melakukan segala aktifitas atau mengerjakan pekerjaannya sendiri tanpa bantuan orang lain tentu saja sesuai dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian suatu kemandirian harus ditanamkan sejak awal atau sejak dini, agar setiap orang terbiasa dengan sikap mandiri agar memiliki kepribadian yang tangguh.

Pendapat lain juga mengemukakan bahwa kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif, dan mampu berdiri sendiri serta memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri (Parker, 2006)

Menurut Erikson kemandirian merupakan usaha untuk melepaskan diri dari orang tua untuk melepaskan diri dengan proses mencari identitas ego yaitu perkembangan ke arah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri. Selain itu Parker (2006) menjelaskan bahwa kemandirian juga berarti kepercayaan terhadap ide sendiri, menyelesaikan suatu tugas sampai tuntas, kemandirian berkenaan dengan hal-hal yang dimilikinya tinggal kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kesadaran atau koordinasi tidak akan pernah terjadi disaat seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keraguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan kegagalan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang berusaha sendiri dalam artian tidak tergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

b. Perkembangan kemandirian

Perkembangan kemandirian merupakan suatu proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Yang dimaksud dengan unsur-unsur normatif adalah perkembangan kemandirian mengupayakan suatu proses yang terarah karena perkembangan kemandirian tersebut sejalan dengan hakekat dan eksistensi manusia serta arah dan batasan perkembangan yang bersangkutan.

Menurut Havighrhus (dalam Mu'tadin, 2012) perkembangan kemandirian dan kebebasan pribadi secara normal berkembang sehingga pada saat seseorang telah mencapai kebebasan secara emosional, finansial dan intelektual. Kemandirian seperti konsisi psikologis lainnya dapat berkembang dengan baik jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus sejak dini, latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas tanpa bantuan yang disesuaikan dengan usia dan tingkat kematangan anak sebagai contoh dapat dikemukakan disini pada usia 3-4 tahun berupa pembiasaan terhdap anak untuk memasang kaus kaki sendiri memilih sepatu sendiri, membersihkan mainan setelah selesai bermain dll.

Menurut Parker (dalam Qamariah, 2011) tahap- tahap kernandirian dapat digambarkan sbb:

Tahap I: Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri seperti makan, ke kamar mandi, mencuci, menggosok gigi dll.

Tahap II: Melaksanakan gagasan - gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.

Tahap III: Mengurus hal-hal dalam rumah dan bertanggung jawab terhadapnya, sejumlah pekerjaan rumah tangga, mengatur bagaimana menyenangkan dan menghibur diri, mengelola uang saku sendiri

Tahap IV: Mengatur dirinya sendiri diluar rumah seperti di sekolah dan masyarakat

Tahap V: Mengurus orang lain baik di dalam maupun di dalam rumah misalnya menjadi saudara ketika orang tua tidak ada di rumah

c. Ciri-ciri kemandirina.

Gea (2002) menyebutkan ciri-ciri kemandirian antara lain: Percaya diri; mampu bekerja sendiri; menguasai keahlian dan keterampilan; menghargai waktu dan bertanggung jawab. Sedangkan menurut Parker (2006) ciri-ciri kemandirian adalah:

- 1) Tanggung jawab yaitu memiliki tugas-tugas penyelesaian sesuatu dan bertanggung jawab terhadap hasil kerjanya.
- 2) Independensi; yaitu tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan
- 3) Otonom dan kebebasan dalam menentukan keputusannya sendiri

Sejalan dengan pendapat di atas (Mahmud) juga menjelaskan bahwa Ciri-Ciri Kemandirian adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk membuat keputusa-keputusan sendiri
- 2) Kempuan menjelasakn peranan baru yaitu perbahan dalam peranan dan aktivitas sosial
- 3) Kemampuan memikul tanggung jawab

- 4) Memiliki rasa percaya kepada diri sendiri
- 5) Memiliki kejejasan ribadi yaitu berupa kemampuan benar salah

d. Bentuk-Bentuk Kemandirian

Menurut (Nurfalah, 2010) ada beberapa bentuk kemandirian anak, yaitu:

1). Kemandirian fisik, yaitu kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Contoh sederahan, anak usia 3-4 tahun yang sudah bisa menggunakan alat makan, seharusnya sudah bisa makan sendiri, mandi, berpakaian, buang air kecil dan buang air besar sendiri.



2). Kemandirian psikologis, yaitu kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Contohnya, anak yang bisa masuk ke kelas dengan nyaman karena mampu mengontrol dirinya, anak mampu berhubungan dengan orang lain secara independen sebagai individu dan tidak selalu hanya berinteraksi dengan orang tua pengasuhnya.



3). Kemandirian secara fisik sangat berpengaruh terhadap kemandirian secara psikologis. Ketidakmandirian fisik bisa berakibat pada ketidakmandirian psikologis. Anak yang selalu dibantu akan selalu tergantung pada orang lain karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri. Akibatnya, ketika ia menghadapi masalah, ia akan mengharapkan bantuan orang lain untuk mengambil keputusan bagi dirinya dan memecahkan masalahnya.

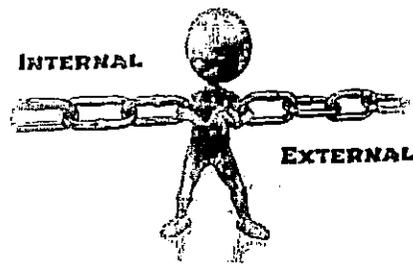
e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Mayke Sugianto Tedjasaputra dalam Ramli, 2005 menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak diantaranya:

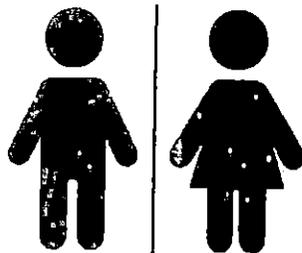
- 1). Faktor bawaan. Ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka dan menikmati jika dibantu oleh orang lain
- 2). Pola asuh orang tua. Bisa saja anak berpembawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap asuh oleh orang tua yang selalu melayani dan membantu anak
- 3). Kondisi fisik anak. Anak yang memiliki penyakit bawaan bisa saja diperlakukan lebih istimewa sehingga akan membuat anak menjadi tidak mandiri.

Senada pendapat di atas, (Basri, 1996) berpendapat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

1). Faktor Internal. Faktor internal merupakan semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri anak itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya.

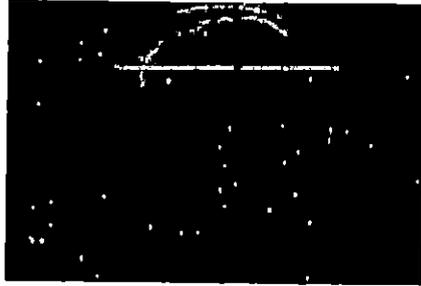


Faktor internal terdiri dari; (a) Faktor Peran Jenis Kelamin, secara fisik anak laki-laki dan wanita tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Dalam perkembangan kemandirian, anak laki-laki biasanya lebih aktif dari pada anak perempuan,

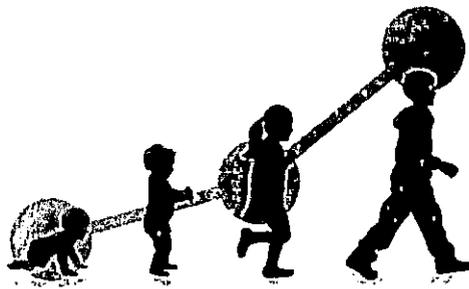


(2) Faktor Kecerdasan atau Intelegensi, anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu yang membutuhkan kemampuan berpikir, sehingga anak yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan

untuk bertindak, dibarengi dengan kemampuan menganalisis yang baik terhadap resiko-resiko yang akan dihadapi. Intelegensi berhubungan dengan tingkat kemandirian anak, artinya semakin tinggi intelegensi seorang anak maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya,



(3) Faktor Perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan kemandirian sedini mungkin sesuai dengan kemampuan perkembangan anak.



(4).Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi anak sangat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya, baik dalam segi-segi

negatif maupun positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian anak terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan. Faktor eksternal terdiri dari; (a) Faktor Pola Asuh, untuk bisa mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk itu orang tua dan respon dari lingkungan sosial sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya,



(5) Faktor Sosial Budaya, merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaankebiasaan hidup akan membentuk kepribadiannya, termasuk pula dalam hal kemandiriannya, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang beragam,



(6) Faktor Lingkungan Sosial Ekonomi, faktor sosial ekonomi yang memadadengan pola pendidikan dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan anak-anak menjadi mandiri.



e. Tahapan Kemandirian

Kemandirian paling baik diperkenalkan dan dialami tahap demi tahap, dimulaidari awal dan mengembangkannya secara perlahan-lahan ketika anak semakin memiliki kompetensi dan tanggung jawab. Menurut Paker dalam (Nuriyanti, 2009) tahapan pengembangan kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut:

1). Tahap pertama. Mengatur kehidupan dan diri mereka sendiri misalnya: makan, ke kamar mandi, mencuci, membersihkan gigi, memakai pakaian, dan sebagainya. Ketika seorang bayi bisa memindahkan makanan kedalam mulut dengan tangan mereka sendiri, mereka harus di dorong untuk melakukannya. Ketika mereka bercerita disebagian besar waktu dan ketika mereka butuh buang air kecil, kita harus memberi mereka tanggung jawab untuk menyelesaikannya. Jika dalam tahap ini kita melakukan kontrol secara total, berarti kita mengatakan bahwa mereka tidak bisa dipercaya.

- 2). Tahap kedua. melaksanakan gagasan mereka sendiri dan menentukan arah permainan mereka sendiri.
- 3). Tahap ketiga. mengurus hal-hal di dalam rumah dan bertanggung jawab terhadap sejumlah pekerjaan rumah tangga, misalnya; merapikan kamar, meletakkan pakaian kotor pada tempatnya, meletakkan sepatu pada tempatnya dan merapihkan meja. Mengatur bagaimana mereka menyenangkan dan menghibur dirinya sendiri dalam alur yang diperkenankan. Mengelola uang saku mereka sendiri, pada masa ini anak-anak harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan dalam keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, misalnya membelanjakan uang ikuti, kesempatan adanya hadiah tertentu yang diberikan karena tanggung jawab dan komitmen tambahan.
- 4). Tahap keempat. Mengatur diri sendiri di luar sekolah, menyelesaikan pekerjaan rumah, menyiapkan segala keperluan, kehidupan sosial mereka, klub dan aktifitas ekstra pelajaran musik dan lain sebagainya.
- 5). Tahap kelima. Mengurus orang lain baik di dalam maupun di luar rumah (menjaga adik, menyayangi binatang).

f. Aspek-Aspek Perkembangan Kemandirian

Kemandirian anak usia dini adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya, tanpa tergantung

pada orang lain dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Dalam kemandirian ada beberapa aspek pokok kemandirian menurut Steinberg dalam (Nurhayati, 2011) kemandirian secara psikologi tersusun dari tiga aspek yaitu:

1. Mandiri emosi adalah aspek kemandirian yang berhubungan dengan perubahan kedekatan atau keterikatan hubungan emosional individu, terutama sekali dengan orang tua atau dengan orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya.
2. Mandiri bertindak adalah kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas dan menindak lanjutinya.
3. Mandiri berpikir adalah kebebasan untuk memaknai seperangkat prinsip benar-salah, baik buruk, apa yang berguna dan sia-sia bagi dirinya.

(Yamin & Dkk, 2013) mengemukakan aspek-aspek kemandirian anak adalah sebagai berikut: (1) Kebebasan, merupakan hak asasi bagi setiap manusia, begitu juga seorang anak. Anak cenderung akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dan mencapai tujuan hidupnya, bila tanpa kebebasan. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kebebasannya membuat keputusan. (2) Inisiatif, merupakan suatu ide yang diwujudkan ke dalam bentuk tingkah laku. Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam kemampuannya untuk mengemukakan ide, berpendapat, memenuhi kebutuhan sendiri dan berani mempertahankan sikap. (3) Percaya Diri, merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa

dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik. (4) Tanggung Jawab, merupakan aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri anak itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Perwujudan kemandirian dapat dilihat dalam tanggung jawab seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya. (5) Ketegasan Diri, merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengandalkan dirinya sendiri Perwujudan kemandirian seseorang dapat dilihat dalam keberanian seseorang untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dengan orang lain. (6) Pengambilan Keputusan, dalam kehidupannya anak selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksanya mengambil keputusan untuk memilih. Perwujudan kemandirian seorang anak dapat dilihat di dalam kemampuan untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa. (7) Kontrol Diri, merupakan suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, baik dengan mengubah tingkah laku atau menunda tingkah laku. Dengan kata lain sebagai kemampuan untuk mengontrol diri dan perasaannya, sehingga seseorang tidak

merasa takut idak cemas, tidak ragu atau tidak marah yang berlebihan saat dirinya berinteraksi dengan orang lain atau lingkungannya.

Dari penjelasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga aspek atau bentuk kemandirian anak usia dini yaitu: kemandirian fisik, kemandirian emosional dan kemandirian sosial. Kemandirian secara fisik dalam konteks keterampilan hidup yaitu apabila anak sudah dapat melakukan hal-hal sederhana dalam rangka merawat dirinya tanpa perlu bantuan orang lain. Seperti makan, minum, berpakaian dan buang air dapat dilakukannya sendiri. Kemandirian emosional ketika anak mampu mengatasi perasaannya sendiri khususnya perasaan negatif seperti takut dan sedih dan anak juga dapat merasa aman dan nyaman dengan dirinya sendiri tanpa harus didampingi orang lain di sekitarnya. Kemandirian sosial ditandai dengan kemampuan anak, bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya, misalnya dapat dengan sabar menunggu giliran, dapat bergantian ketika bermain. Anak mampu berinteraksi dengan anak lain ataupun dengan orang dewasa.

g. Indikator-Indikator dalam Perkembangan Kemandirian

Indikator dalam perkembangan kemandirian anak bisa kita lihat dari keterampilan khusus bagi anak dalam tahap perkembangan awal masa kanak-kanak hal ini disebutkan (Hurlock, 2015) bahwa keterampilan khusus pada awal masa kanak-kanak adalah :

1. Aspek Motorik
 - a. Keterampilan tangan

Konsep dalam hal memegang, menggenggam dan kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan dengan tangan lainnya.

b. Keterampilan kaki

Konsep dalam berpindah tempat, melangkah, memanjat, melompat dan kegiatan lain yang bisa menggunakan kaki.

2. Aspek Emosi

a. Amarah



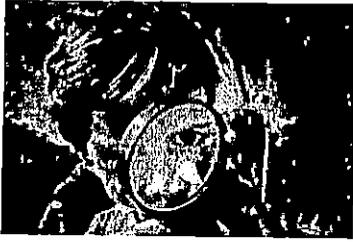
b. Takut



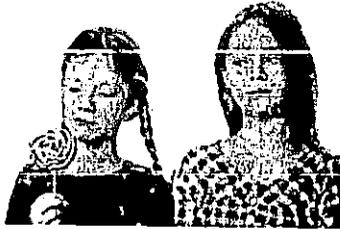
c. Cemburu



d. Ingin tahu



e. Iri hati



f. Gembira



g. Sedih



h. Kasih sayang

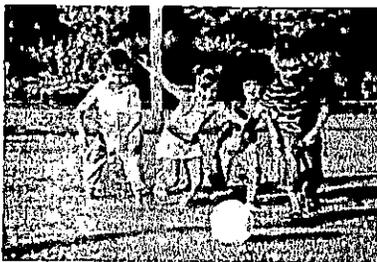


3. Aspek Sosial

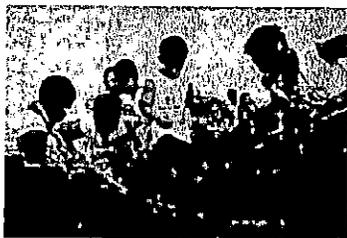
a. Meniru



b. Persaingan



c. Kerja sama



d. Simpati



e. Empati



f. Dukungan Sosial



g. Membagi



h. Prilaku akrab



4. Metode Praktical life

Practical life memberikan pengembangan dari tugas organisasional dan urutan kognisi melalui perawatan diri sendiri, perawatan lingkungan, melatih rasa syukur dan saling menghormati, dan koordinasi dari pergerakan fisik. Pada tahap perkembangan usia antara 2 sampai 6 tahun merupakan fase dimana anak-anak mempunyai keinginan yang kuat untuk meniru orang dewasa dan hal ini sangat diperlukan untuk pengembangan mereka. Pada fase ini, anak-anak diberi kesempatan untuk meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka setiap hari. Misalnya, mereka menyapu, mencuci, memindahkan suatu barang dengan berbagai alat yang berbeda (sendok, sumpit dan lain-lain). Melalui berbagai aktivitas yang menarik ini, anak-anak belajar untuk membantu dirimereka sendiri (self help), berkonsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja dengan baik.

Seperti telah diungkapkan di atas bahwa Montessori meyakini bahwa anak secara bawaan telah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Selain itu, anak juga memiliki motif yang kuat ke arah pembentukan sendiri jiwanya (self construction). Dengan dorongan ini anak secara spontan berupaya mengembangkan dan membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungan.

Praktical life activities merupakan sebuah metode yang Montessori meyakini bahwa seorang anak kecil yang sedang "bermain" di taman, rumah ataupun di sekolah mempunyai kebutuhan yang sama layaknya orang dewasa yang sedang "bekerja". Orang dewasa lebih suka pekerjaan menantang yang menggugah minatnya secara pribadi ketimbang disuruh mengerjakan hal sepele untuk sekadar mengibukkan diri. Orang dewasa mengharapkan adanya pemberian latihan, peralatan

yang memadai, serta ruang kerja yang kondusif untuk berkonsentrasi. Orang dewasa juga ingin memperoleh sikap penghargaan dan pengakuan atas hasil kerja yang baik. Montessori pun mengamati hal yang sama, yaitu bahwa saat bermain, anak-anak mencari aktivitas bermanfaat yang bebas mereka pilih sendiri. Anak-anak juga ingin diperlihatkan seperti apa cara mengerjakan beragam hal, serta mengharapkan tersedianya alat, bahan, dan ruangan yang mendukung. Mereka juga ingin bisa berkonsentrasi saat bekerja dan dihargai setelah mereka usai mengerjakannya.

Sebagian orang merasa waswas dengan metode Montessori yang menerapkan suatu macam etika "kerja". Mereka khawatir hal ini akan membuat anak-anak kehilangan masa-masa menyenangkan sebagai anak kecil yang semestinya hidup bebas tanpa tanggung jawab, seperti asyik bermain pura-pura (dramatic play), memainkan macam-macam permainan, bertingkah lucu, berlarian di luar, bekerjasama dengan teman, atau bahkan diam saja tidak melakukan apa pun. Para orang tua ini, sebetulnya hanya terhanyut oleh tekanan dan kecemasan diri mereka sendiri sebagai orang dewasa. Merekalah yang memutuskan bahwa tanggung jawab atas pendidikan dan bekerja tidak lama lagi akan menyapa kehidupan anak-anak mereka. Mereka sangat meyakini bahwa masa usia dini harus menyenangkan dan bebas tanpa beban.

Sebetulnya, Montessori pun percaya bahwa masa kanak-kanak seharusnya menyenangkan dan bebas. Namun demikian, setelah mengamati anak-anak secara cermat selama bertahun-tahun, ia mengembangkan pemahaman berbeda tentang hal yang dianggap menyenangkan oleh anak serta upaya yang dapat dilakukan untuk

membantu mereka agar tetap merasa bebas. Montessori memperhatikan bahwa aktivitas seperti berlarian, bertingkah lucu dan bermain hanya membuat anak terhibur dalam jangka waktu singkat, dan setelahnya mereka masih akan merasa gelisah dan tidak puas. Ia pun mendapati bahwa saat ia tidak berusaha menerapkan konsep relaksasi orang dewasa terhadap anak-anak, ternyata anak-anak tampak paling gembira ketika permainan mereka turut mengembangkan keterampilan hidup dasar, dan mereka pun merasa paling bebas saat mereka diajari dan dibiarkan untuk mengurus diri mereka sendiri. Dengan kata lain, anak-anak paling menikmati waktu “bermain” saat aktivitas ini membantu mereka berproses dalam “pekerjaan” khusus mereka, yaitu untuk membentuk seorang bayi yang tidak berdaya menjadi pribadi dewasa yang mandiri. (Sama seperti orang dewasa yang seusai bekerja keras, setelah mereka puas dengan pekerjaan mereka, mereka juga ingin rileks, bermalas-malasan, bermain, atau sekedar beristirahat. Kesempatan untuk relaksasi seperti ini juga telah banyak disediakan dalam lingkungan Montessori).

Berkat hasil temuan ini, Montessori kemudian merancang berbagai aktivitas “bermain” khusus yang tidak sekadar memberikan pengalaman fantasi, namun lebih mengarahkan anak pada pengalaman langsung dunia nyata, dengan tujuan untuk membantu “kerja” anak dalam membangun pribadi dewasa yang mandiri. Dalam lingkungan Montessori, anak tidak hanya berpura-pura menjadi seorang pengembara atau petualang, namun betul-betul menjelajahi dunia, mulai dari segi geografis, budaya, dan sejarah tentang alam. Anak tidak hanya merangkai angka tempelan magnet di kulkas atau melihat buku gambar kartun, namun merasakan sendiri

kepuasan saat berhitung, membaca, dan menulis. Anak-anak didikan Montessori tidak hanya akan bermain boneka, bermain pesta minum teh, atau bermain bola, namun benar-benar mengurus diri, membersihkan dan merawat lingkungan, serta belajar untuk bersikap dengan sopan santun. Ragam aktivitas yang meliputi perawatan diri, peduli lingkungan, dan sopan santun ini disebut Montessori sebagai "Aktivitas Praktik Kehidupan (Practical Life Activities).

Aktivitas Praktik adalah aktivitas pertama yang akan dikenalkan pada anak dalam lingkungan Montessori. Hal ini dilakukan karena aktivitas di dalamnya dapat memuaskan hasrat membunchah dalam diri anak untuk segera menguasai berbagai kemampuan dan belajar mandiri.

Aktivitas Praktik memungkinkan anak untuk mencoba hal-hal yang dikerjakan oleh orang dewasa dan sering mereka saksikan setiap hari, misalnya berpakaian sendiri, membersihkan rumah, dan menyapa orang sekitar. Selain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan diri, aktivitas ini juga dapat mengenalkan dan mengarahkan anak pada adat kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitarnya. Oleh karena Aktivitas Praktik dirancang untuk memberikan pengalaman kehidupan nyata kepada anak, materi yang digunakan dalam aktivitas harus berupa perkakas kerja sungguhan, dan bukan sekadar model mainan dari perkakas orang dewasa. Contohnya, sapu untuk aktivitas menyapu harus memiliki bulu sikat yang bagus, dan poci yang digunakan untuk menuang harus dibuat dari keramik yang berkualitas atau setidaknya sesuai dengan bentuk sesungguhnya. Meskipun bukan mainan, materi ini masih harus berukuran cukup

kecil sehingga anak dapat memegang dan menggunakannya dengan baik. Seperti semua perlengkapan Montessori yang lainnya, perlengkapan untuk Aktivitas Praktik juga mempunyai tempat khusus dalam lingkungan. Segala materi yang sifatnya penting untuk Aktivitas Praktik harus disimpan, namun tetap mudah diakses oleh anak tanpa membutuhkan bantuan orang dewasa.

Aktivitas Praktik dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori dasar, yaitu : Keterampilan Manipulasi, Pengembangan Diri, dan Peduli Lingkungan. Keterampilan Manipulasi meliputi kemampuan menuang, membuka toples, mengurus buku, dan membawa barang pecah belah, yaitu berbagai pekerjaan sederhana yang biasanya sekalian dilakukan orang dewasa untuk anak kecil karena terburu-buru dan ingin praktis, namun sering kali dimaksudkan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kekacauan kecil. Pengembangan Diri meliputi budi pekerti, yaitu cara seseorang bertindak-tanduk, sopan santun yang berarti tata cara perilaku sosial, dan perawatan diri yang mencakup berpakaian dan membersihkan diri. Peduli Lingkungan adalah istilah lain untuk pekerjaan rumah, yaitu tugas-tugas yang kerap disaksikan anak kecil dikerjakan oleh orang dewasa tanpa mengajak anak-anak.

Tujuan anak-anak mengerjakan Aktivitas Praktik lebih mengacu pada perjalanan menempuh proses ketimbang menilai hasil akhir. Namun demikian, hasil dari Aktivitas Praktik kelak akan bisa dirasakan oleh komunitas kecil Montessori, terutama jika anak yang dibimbing tidak hanya satu orang. Misalnya, meja lukis akan selalu bersih karena anak-anak terlatih untuk menggosok permukaan meja. Selain itu, rak-rak juga akan bebas debu, alas lantai senantiasa dirapikan setelah

dipakai. Tidak ada kursi yang lupa dimasukkan dan menyandung anak atau orang lewat, para tamu selalu disapa dan dipersilakan duduk dengan sopan, dan setiap barang-barang yang dibutuhkan akan mudah ditemukan karena anak-anak menyimpan sesuai pada tempatnya dan diletakkan dengan rapi. Tidak lama anak akan menyadari bahwa mereka bertanggung jawab atas lingkungan mereka sendiri. Kesadaran ini diharapkan akan menumbuhkan sikap hormat dan menghargai orang lain sekaligus diri sendiri.

Tujuan pengembangan Practical Life bagi anak adalah untuk (Depdiknas, 2002): 1. Menyadari atau mengenal perilaku yang dikehendaki dalam kehidupan sehari-hari. 2. Mentolerir adanya ragam perilaku yang mencerminkan adanya keragaman nilai. 3. Menerima perilaku yang dikehendaki dan menolak perilaku yang tidak dikehendaki, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. 4. Memilih perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dikehendaki, misalnya disiplin, mandiri, sopan, ramah, hormat, dan menghargai orang lain. 5. Menginternalisasi nilai-nilai yang baik sebagai bagian dari kepribadian yang menuntun perilaku sehari-hari.

Adapun beberapa manfaat metode Practical Life menurut Feez yaitu : 1) melatih konsentrasi pada anak, 2) mengembangkan ketrampilan anak melalui kegiatan yang disenangi. Sedangkan menurut Pickering, ketrampilan praktis juga dapat meningkatkan kemandirian anak.

Menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif dalam rangka mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak di

dalam melakukan pengembangan perilaku melalui Practical Life sejak dini, menurut Campbell dan Campbell dapat dilakukan dengan berbagai metode sebagai berikut: (Suwardi & dkk, 2008) Perubahan Perilaku (Behavior modification) Metode ini merupakan suatu perubahan perilaku yang berdasarkan atas prinsip-prinsip penguatan" (reinforcement). Metode ini biasanya berhasil untuk mengubah/mengurangi perilaku yang berlebihan dan membentuk perilaku yang belum ada pada individu. 2. Pembelajaran (Instructional Technique) Metode ini dilakukan dengan memberikan instruksi yang spesifik dan konkret tentang perilaku yang dikehendaki. Instruksi-instruksi tersebut berfungsi untuk mengoreksi yang salah dan mengajarkan perilaku baru. 3. Berbasis Hubungan (Relationship-based) Metode ini dilakukan untuk membantu menciptakan suasana yang mendukung untuk dapat terjadi proses belajar. Metode ini bertujuan mempertahankan hubungan antara guru sebagai pelatih dengan anak dalam belajar terstruktur agar terjadi proses belajar yang efektif. Biasanya dapat digabungkan dengan metode pertama dan kedua. 4. Praktek Langsung (Direct Instruction) Metode pengajaran praktek langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar anak yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan proedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: "Praktical life" adalah serangkaian kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan, melatih konsentrasi dan kemandirian dan juga

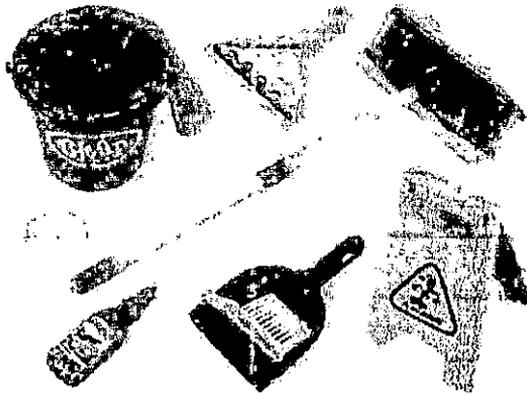
pengembangan sosialnya, mengembangkan keterampilan agar anak dapat menolong dirinya sendiri berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan praktek yang dilakukan anak memungkinkan anak mencoba mengerjakan hal-hal yang dikerjakan oleh orang dewasa yang sering mereka perhatikan setiap hari. Oleh sebab itu kegiatan praktek tersebut haruslah dirancang untuk memberikan kehidupan nyata pada anak, materi yang diberikan pada aktifitas kerja tersebut peralatan kerja yang sesungguhnya.

Sebagian besar kegiatan latihan kehidupan praktis termasuk dalam tiga kategori besar pembelajaran yaitu keterampilan manipulatif, menjaga lingkungan, dan menjaga diri sendiri (Isaacs, 2004). Pendapat lain mengungkapkan bahwa aktifitas atau kegiatan yang terdapat di area practical life dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu: (a) *preliminary applications*; (b) *exercises for the care of self*; (c) *exercises for the care of the environment*; dan (d) *exercises for the development of social skills, grace and courtesy* (Wolf, 2001).

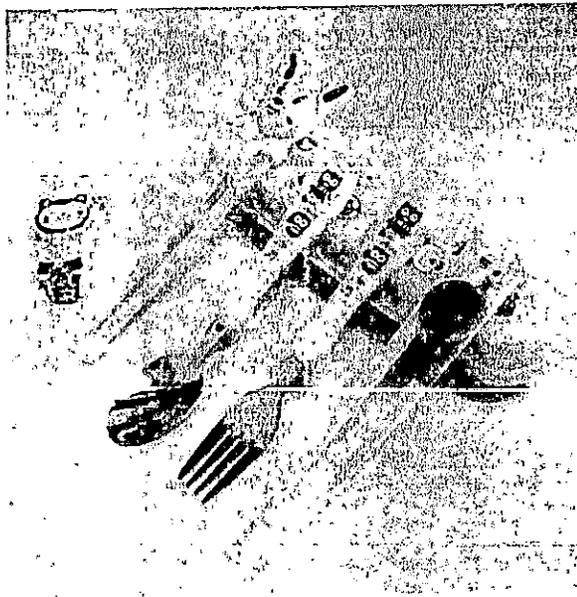
5. Media Pengembangan Kemandirian Anak

Media yang digunakan adalah media yang biasa ditemukan sehari-hari. Seperti alat-alat atau perabotan rumah, kemudian pakaian, sepatu atau sandal, perlengkapan mandi, dan lain-lain sebagainya. Pada dasarnya anak-anak menyukai sesuatu yang difungsikan sesuai dengan warna, jika bisa dipersiapkan maka akan lebih baik siapkan alat-alat yang berbeda warnanya. Atau bisa dibelikan peralatan yang telah dijual dipasaran.

Namun perlu di ingat hal yang paling utama adalah memberikan anak' pelatihan dengan peralatan dan media tersebut. Hal lainnya bisa juga dengan memerikan keterangan atau gambar seperti poster pada beberapa benda, sehingga anak mengetahui bahwa dngan melihat poster tersebut maka sudah mengetahui fungsi dan tugas apa yang harus dilakukan oleh anak.



Gambar diatas merupakan salah satu contoh peralatan rumah yang disediakan untuk anak-anak, jikalau tidak ada bisa gunakan peralatan yang sudah ada saja.



Peralatan makan sendiri yang dapat menarik perhatian anak, sehingga anak tidak lagi meminta disuapkan ketika ingin makan karna dia telah punya peralatan makannya sendiri.

6. Proses dan Tahapan Kegiatan Pengembangan Kemandirian Menurut Metode *Praktical Life Activities* (dalam Keluarga)

Tahapan pelaksanaan metode *praktical life* menurut Lesley Britton yaitu : a) menyediakan alat nyata yang membuat mereka yakin, b) ketika menunjukkan melakukan sesuatu, lakukan dengan perlahan dan berikan mereka waktu untuk menyerap semuanya. c) ajak mereka mengulang aktifitas sebanyak waktu yang mereka suka.

Kegiatan yang dilakukan adalah dengan membiasakan anak melakukan rutinitas atau pekerjaan atau kegiatan sehari-hari dilingkungan keluarga. Orang tua akan memberikan contoh melakukan kegiatan tersebut dan meminta anak untuk

meniru atau mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua. Tahapan yang dilakukan dalam pengembangan kemandirian anak di lingkungan keluarga tersebut adalah:

1. Tahap pertama : Pemberian pelatihan kepada orang tua
 - a. Orang tua diberikan pelatihan tentang mengembangkan kemandirian anak.
 - b. Orang tua diajak untuk menjadi Role Model bagi anak dalam pengembangan kemandirian.
 - c. Orang tua diberikan buku bacaan sebagai penambah wawasan dan penguasaan konsep tentang kemandirian.
 - d. Orang tua juga diberikan buku panduan kegiatan yang harus dilakukan dirumah.
2. Tahap kedua : Orang tua membimbing anak supaya mandiri
 - a. Orang tua melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya namun dengan tambahan mengajak anak bercerita bahwa kita harus bisa mandiri.
 - b. Orang tua melatih anak untuk melakukan kegiatan mulai dari diajarkan secara terbimbing dengan bantuan dari orang tua hingga akhirnya mampu melakukannya sendiri meskipun harus dibantu tapi dengan ketentuan tidak boleh membantu sepenuhnya.
 - c. Orang tua memberikan apresiasi kepada anak yang berhasil menirukan kegiatan dengan baik
 - d. Orang tua memberikan semangat dan bimbingan tambahan kepada anak yang masih belum mampu melakukan kegiatan dengan baik
3. Tahap ketiga : Melakukan Pengulangan Kegiatan

- a. Orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah dipelajari anak sesering mungkin.
 - b. Mengingatkan anak ketika mereka lupa apa yang harus dikerjakan.
4. Tahap empat : Evaluasi
- a. Orang tua mengamati segala kegiatan yang telah dilakukan oleh anak selama program pengembangan kepribadian dilakukan.
 - b. Orang tua mengisi lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya untuk melihat sejauh mana perkembangan kemandirian anak. Adapun pedoman penilaian dimaksud berupa lembaran observasi yang dilengkapi dengan rubrik penilaian kemampuan kemandirian anak seperti dikemukakan berikut ini:

7. Bentuk Kegiatan Pengembangan Kemandirian Berdasarkan Metode Practical Life Activities

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan yang biasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal ini tidak menjadi sebuah kegiatan yang sulit untuk dijadikan sebagai kebiasaan bagi si anak, serta orang tua juga tidak harus menyediakan waktu tertentu. Orang tua bisa mengajarkan anak secara natural dengan dia melakukan kebiasaan-kebiasan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini dirincikan sesuai dengan indikator kemandirian yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, dan bentuk kegiatan-kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan yang melatih konsep motorik anak

Anak-anak diharapkan mampu melakukan aktifitas yang berhubungan dengan alat gerak dan konsep benda.

- a. Menuang minuman
- b. Menyuaap makanan
- c. Memegang peralatan
- d. Mengenal Bersih dan kotor
- e. Mengenakan pakaian
- f. Mengenakan sepatu

2. Kegiatan yang melatih kepedulian anak terhadap diri dan lingkungannya

Anak-anak diharapkan mampu melakukan aktifitas yang berhubungan dengan dirinya sendiri serta mampu memperhatikan keadaan lingkungannya.

- a. Mencuci tangan
- b. Menggosok gigi

- c. Meletakkan pakaian yang kotor ke tempat pakain kotor
 - d. Meletakkan piring kotor ke tempat piring kotor
 - e. Membuang sampah ke tempat sampah
 - f. Menyapu rumah jika terlihat tidak bersih
3. Kegiatan yang melatih kemampuan sosial anak
- a. Mengucap salam
 - b. Menyapa
 - c. Meminjam dan meminjamkan
 - d. Meminta tolong
 - e. Meminta maaf
 - f. Mengatakan boleh atau tidak

Tahapan pelaksanaan metode practical life menurut Lesley Britton yaitu : a) menyediakan alat nyata yang membuat mereka yakin, b) ketika menunjukkan melakukan sesuatu, lakukan dengan perlahan dan berikan mereka waktu untuk menyerap semuanya. c) ajak mereka mengulang aktifitas sebanyak waktu yang mereka suka.

Kegiatan yang dilakukan adalah dengan membiasakan anak melakukan rutinitas atau pekerjaan atau kegiatan sehari-hari dilingkungan keluarga. Orang tua akan memberikan contoh melakukan kegiatan tersebut dan meminta anak untuk meniru atau mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua.

Tahapan yang dilakukan dalam pengembangan kemandirian anak di lingkungan keluarga tersebut adalah:

5. Tahap pertama : Pemberian pelatihan kepada orang tua
- e. Orang tua diberikan pelatihan tentang mengembangkan kemandirian anak.

- f. Orang tua diajak untuk menjadi Role Model bagi anak dalam pengembangan kemandirian.
 - g. Orang tua diberikan buku bacaan sebagai penambah wawasan dan penguasaan konsep tentang kemandirian.
 - h. Orang tua juga diberikan buku panduan kegiatan yang harus dilakukan di rumah.
6. Tahap kedua : Orang tua membimbing anak supaya mandiri
- e. Orang tua melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya namun dengan tambahan mengajak anak bercerita bahwa kita harus bisa mandiri.
 - f. Orang tua melatih anak untuk melakukan kegiatan mulai dari diajarkan secara terbimbing dengan bantuan dari orang tua hingga akhirnya mampu melakukannya sendiri meskipun harus dibantu tapi dengan ketentuan tidak boleh membantu sepenuhnya.
 - g. Orang tua memberikan apresiasi kepada anak yang berhasil menirukan kegiatan dengan baik
 - h. Orang tua memberikan semangat dan bimbingan tambahan kepada anak yang masih belum mampu melakukan kegiatan dengan baik
7. Tahap ketiga : Melakukan Pengulangan Kegiatan
- c. Orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah dipelajari anak sesering mungkin.
 - d. Mengingatkan anak ketika mereka lupa apa yang harus dikerjakan.
8. Tahap empat : Evaluasi

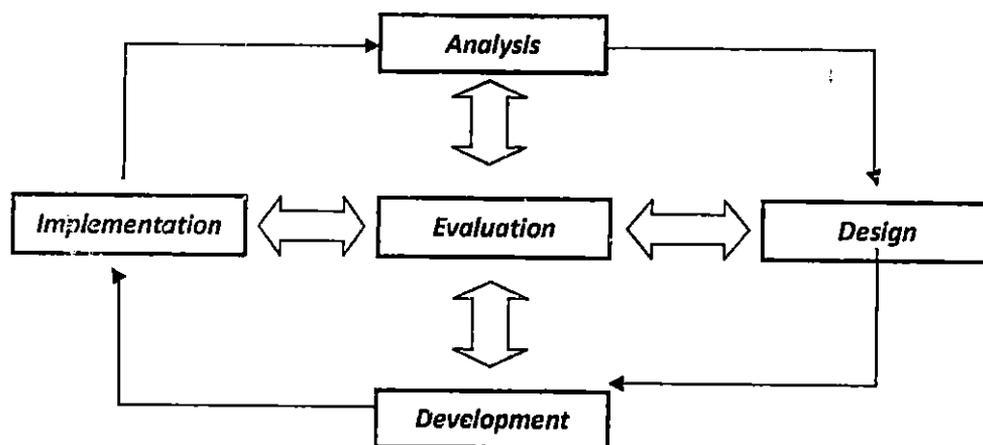
- c. Orang tua mengamati segala kegiatan yang telah dilakukan oleh anak selama program pengembangan kepribadian dilakukan.
- d. Orang tua mengisi lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya untuk melihat sejauh mana perkembangan kemandirian anak. Adapun pedoman penilaian dimaksud berupa lembaran observasi yang dilengkapi dengan rubrik penilaian kemampuan kemandirian anak seperti dikemukakan berikut ini:

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Produk yang dihasilkan dari pengembangan ini terdiri dari; (1) Buku Pendidikan Keluarga mengembangkan kemandirian anak usia dini (2) Draf model pengembangan kemandirian anak dalam keluarga melalui “Praktical Life” yang akan dipedomani oleh orang tua untuk pengembangan kemandirian anak di rumah.. Bahan ajar untuk mahasiswa dalam perkuliahan *Pendidikan Anak usia Dini*, khususnya terkait dengan pengembangan Kemandirian., justru itu dipilih model penelitian pengembangan atau *Research and Development (R & D)*.



Gambar 3.1. Prosedur Pengembangan Model ADDIE

Prosedur Pengembangan

1. Tahap *Analysis* (Analisis)

Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan dan mengidentifikasi masalah yang ada dalam pelaksanaan pengasuhan , khususnya kemandirian dalam keluarga pada anak usia dini di kelurahan Air Tawar Kota Padang

a. Identifikasi Masalah

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apa saja masalah-masalah yang ada dalam Pengasuhan khususnya dalam pengembangan kemandirian anak dalam keluarga anak usia dini yang dilaksanakan selama ini

b. Tahap Disain, pada tahap ini peneliti membuat rancangan/disain model pendidikan/ pengasuhan dalam pengembangan kemandirian anak oleh keluarga.

2. Tahap Pengembangan

Peneliti mewujudkan rancangan model pendidikan keluarga dalam pengembangan kemandirian pada anak usia dini yang masih berbentuk konseptual menjadi model pengasuhan berbentuk produk. Validasi ahli, Model yang sudah direvisi, selanjutnya dibuat model pengembangan.

3. Tahap Implementasi

Pada tahap ini, disain model pengasuhan yang telah dibuat dalam keluarga pada anak usia dini yang telah dikembangkan pada tahap ke-3 (*develop*) diimplementasikan pada keluarga-keluarga yang telah ditetapkan sebagai sampel penelitian.

4. Tahap Evaluasi (Penilaian)

Uji Praktikalitas

Uji praktikalitas dilakukan dengan dua (2) cara yaitu: 1) pengisian angket praktikalitas model oleh orang tua dan, 2) Observasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter khusus aspek kemandirian pada anak usia dini oleh orang tua di Kelurahan Air Tawar Barat yang dijadikan sampel.

a. Uji efektifitas

Pada tahap ini dilakukan penilaian kualitas pembelajaran pendidikan keluarga dalam keluarga dalam pengembangan kemandirian pada anak usia dini baik dari segi proses maupun hasil belajar berupa perubahan perilaku anak dengan tujuan untuk mengetahui apakah proses hasil yang dicapai sesuai dengan harapan.

b. Uji Coba Produk

Uji coba model pengasuhan dalam pengembangan kemandirian anal keluarga (orang tua) di Kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang ini dilakukan sebanyak dua kali. Pertama uji coba model pembelajaran ini kepada para ahli untuk melihat validitas instrumen dan produk pengembangan

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini direncanakan di kelurahan Air Tawar Barat, kecamatan Padang Utara kota Padang, tepatnya disepanjang pinggir laut kota Padang, yaitu terhadap keluarga yang mempunyai anak usia 3-4 tahun

C. Populasi dan Sampel.

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang memiliki anak usia Dini yang berusia 3-4 tahun yang berdomisili di

kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang. Untuk pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik “*Purposive Sampling*” yaitu sampel bertujuan. Sehubungan dengan ini keluarga yang terpilih adalah keluarga yang telah memenuhi syarat sebagai sampel sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel ini diperoleh setelah peneliti melakukan studi pendahuluan di lapangan. Sampel diambil sebanyak 20 orang keluarga.

D. Teknik Pengumpulan data.

Berdasarkan jenis data dalam penelitian ini adalah: (1) data tentang gambaran kemandirian awal anak di kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang, data tentang gambaran partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandirian anak selama ini diperoleh melalui observasi dengan menggunakan daftar ceklis, wawancara dengan orang tua. (2) Data tentang Kebutuhan Pengembangan Model pengasuhan dalam pengembangan kemandirian anak usia dini. Oleh keluarga. Menggunakan angket (3) Data Validitas Model Pengasuhan dalam pengembangan kemandirian anak usia dini. Dalam keluarga. (4) Data Efektifitas Model Pengasuhan dalam aspek pengembangan kemandirian anak dalam keluarga terhadap anak usia dini

Instrumen untuk Kebutuhan Pengembangan

1. Instrumen untuk kebutuhan pengembangan menggunakan instrumen, pedoman wawancara.
2. Instrumen Uji Validitas Model Pengasuhan dalam pengembangan kemandirian anak usia dini. Instrumen yang digunakan adalah :

Instrumen Uji Praktikalitas, Uji Efektifitas.

E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan data tersebut, teknik analisis data yang digunakan terdiri dari analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan hasil wawancara mendalam tentang partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandirian anak selama ini, apa hambatan dan kebutuhan pengembangan yang mereka inginkan, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk melihat frekuensi hasil perbedaan kemampuan kemandirian awal dan setelah perlakuan, dan akhirnya untuk uji validitas, praktilitas, instrumen pendapat pakar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN LUARAN YANG DICAPAI

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk melihat (1) gambaran kondisi awal kemampuan kemandirian anak usia dini umur 3-4 tahun dikelurahan Air Tawar Barat Kota Padang, (2) Partisipasi orang tua dalam pengembangan kemandirian anak selama ini dalam keluarga serta (3) mengembangkan model karakter kemandirian anak oleh keluarga. Di bawah ini peneliti akan menyajikan hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

A. Gambaran kondisi awal kemandirian anak dalam keluarga

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian pendahuluan bahwa permasalahan pokok yang terjadi di kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang, khususnya terhadap anak usia dini umur 3-4 tahun adalah masih rendahnya kemandirian mereka.. Hal ini diperoleh selain melalui pengamatan langsung di lapangan, juga diukur dan diperkirakan dengan menggunakan assisment, berupa alat pengukuran yang sengaja peneliti buat. Instrumen ini terdiri dari 20 butir Instrumen guna untuk mengukur aspek-aspek kemandirian tersebut, yang disesuaikan dengan tingkat kemandirian anak usia 3-4 tahun. Adapun hasil pengukuran yang dilakukakn dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 1.
Gambaran kondisi awal kemandirian anak usia 3-4 tahun
di kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang

No	Nama anak	No Butir																								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	Andini	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	3	1	1	2	2	1	2
2	Serly	1	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2
3	Shanum	2	2	1	1	1	3	2	2	1	1	2	3	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1
4	Endry	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	2	3	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2
5	Viona	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	1	2	2	3	2	1	1	1	2	3
6	Nabila	2	2	2	1	1	3	3	3	3	3	2	2	2	1	3	2	1	1	2	1	1	1	2	2	2
7	Andika	1	2	1	3	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1
8	Laura	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1
9	Feby	3	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	3	1	1	1	3	2	2	1	2	1	2
10	Mamia	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	1	2	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	3
11	Rilla	2	2	1	1	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	3	2	1	1	3	2	1	2	2	1	2
12	Cantika	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	1	2	2	3	1	2	2	2	1
13	Salma	2	3	2	2	2	1	2	3	3	2	2	2	1	2	2	1	2	2	3	2	1	1	2	1	2
14	Akila	1	3	1	3	2	1	2	2	1	2	2	2	1	3	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	1
15	Raya	1	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	1	2	2	3	1	2	3	2	1	1
16	Nadia	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	3	2	2	1	1	1	2	2	1	1	3	2	2	1
17	Cintia	2	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	3	2	2	2	1	1	1	3	1	1	3	2	1	1
18	Kaka	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	3	2	1	1	3	2	1	1
19	Novia	1	2	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	1	2	3	1	2	2	2	1	2
20	Novita	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1

Dari data yang sudah terkumpul diperoleh informasi bahwa tingkat kemandirian anak (usia 3-4) tahun di kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang masih tergolong rendah, diman hal ini terlihat dari perolehan kemampuan masih pada katagori 1 dan dua. Hanya beberapa orang saja yang terlihat sudah mandiri untuk beberapa aspek kemampuan yang diamati.

B. Gambaran Partisipasi orang tua dalam Pengembangan Kemandirian anak selama ini di kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang

Untuk memperoleh data tentang gambaran keterlibatan orang tua dalam pengembangan kemandirian anak selama ini di kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang dilakukan melalui pengamatan langsung (observasi partisipatif) dan wawancara mendalam dengan orang tua yang memiliki anak usia dini berumur 3-4 tahun. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti beserta tim dan mahasiswa yang sudah dilatih untuk itu, melakukan pengumpulan data secara kualitatif. Sehubungan dengan itu diperoleh informasi dari hasil pengamatan di lapangandan diiringi dengan wawancara mendalam, dapat dijelaskan sebagai berikut: bahwa sebagian besar orang tua belum melatih, menstimulasi kemandirian anak-anak mereka di rumah. Hanya sebagian kecil saja dari orang tua yang sudah membiasakan anaknya untuk makan sendiri, memasang kancing baju sendiri dan menuangkan minumannya sendiri. Ada juga teramati anak meminta mencobakan pekerjaan yang dikerjakan orang tuanya, sementara orang tuanya melarang. Jadi secara singkat hasil pengamatan menunjukkan bahwa orang tua belum melatih anak-anak mereka dalam mengembangkan kemandirian mereka.

Setelah dilakukan wawancara mendalam dengan orang tua tersebut, berbagai alasan yang mereka kemukakan (ada dalam catatan lapangan). Untuk laporan singkat ini peneliti menyampaikan kesimpulan dari rangkuman hasil wawancara kenapa orang tua belum melakukan latihan kemandirian anak di rumah sebagai berikut:

1. Orang tua belum memahami bahwa kemandirian anak perlu dikembangkan sejak dini.
2. Orang tua masih beranggapan, terlalu cepat anak dilibatkan dalam kegiatan rumah tangga, termasuk melayani kebutuhan mereka sendiri.
3. Orang tua tidak mau direpotkan (bertambah pekerjaannya) dengan melibatkan anak dalam pekerjaan sehari-hari dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, contoh makan sendiri suka berserakan, minum sendiri cenderung tumpah, menyimpan mainan seenaknya saja. Saya dibuat dua kali kerja, lebih baik dikerjakan sendiri, sementara pekerjaan kita di rumah juga banyak.
4. Sebagian kecil dari orang tua sudah membiasakan memandirikan anaknya, untuk pekerjaan yang mudah, seperti makan sendiri, pasang kancing baju pasang kaus kaki dan gosok kaki sendiri, tapi tidak bersih dan rapi.
5. Ada juga orang tua yang ingin melatih kemandirian anak di rumah, kita harus pula membeli perlengkapan yang mini untuk mereka, sementara kita tidak punya uang untuk membelinya.
6. Kami ingin anak kami mandiri dan mau melatih mereka, tetapi kami tidak mengetahui caranya.

Demikianlah rangkuman dari hasil wawancara kami tim peneliti dengan beberapa orang tua di kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang

B. Model *Praktical life* dalam pengembangan kemandirian anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh tim peneliti dengan mempedomani hasil wawancara dengan orang tua anak usia dini umur 3-4 tahun, di kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sebagian besar para orang tua di kelurahan Air Tawar Barat Kota Padang belum menstimulasi perkembangan kemandirian anak dalam keluarga, dengan beberapa alasan yang mereka kemukakan, sebagaimana yang telah peneliti simpulkan di atas.

Berdasarkan hasil analisis terhadap situasi yang terjadi dan dengan mempedomani landasan teoritis yang telah dikemukakan terdahulu, khususnya yang dikemukakan oleh Mariya Montessori, maka tim peneliti mencoba merancang sebuah model dalam mengembangkan kemandirian anak dalam keluarga, Untuk itu perlu dibuat suatu model yang dapat dipedomani oleh orang tua dalam menstimulasi pengembangan kemandirian anak di rumah, yang diberi nama dengan "*Praktical Life*".

Praktical life activities merupakan sebuah metode yang dikemukakan oleh Mariya Montessori. Dia meyakini bahwa seorang anak kecil yang sedang "bermain" di taman, rumah ataupun di sekolah mempunyai kebutuhan yang sama layaknya orang dewasa yang sedang "bekerja". Orang dewasa lebih suka pekerjaan menantang yang menggugah minatnya secara pribadi ketimbang disuruh

mengerjakan hal sepele untuk sekadar mengibukkan diri. Orang dewasa mengharapkan adanya pemberian latihan, peralatan yang memadai, serta ruang kerja yang kondusif untuk berkonsentrasi. Orang dewasa juga ingin memperoleh sikap penghargaan dan pengakuan atas hasil kerja yang baik. Montessori pun mengamati hal yang sama, yaitu bahwa saat bermain, anak-anak mencari aktivitas bermanfaat yang bebas mereka pilih sendiri. Anak-anak juga ingin diperlihatkan seperti apa cara mengerjakan beragam hal, serta mengharapkan tersedianya alat, bahan, dan ruangan yang mendukung. Mereka juga ingin bisa berkonsentrasi saat bekerja dan dihargai setelah mereka usai mengerjakannya.

Aktivitas Praktik memungkinkan anak untuk mencoba hal-hal yang dikerjakan oleh orang dewasa dan sering mereka saksikan setiap hari, misalnya berpakaian sendiri, membersihkan rumah, dan menyapa orang sekitar. Selain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan diri, aktivitas ini juga dapat mengenalkan dan mengarahkan anak pada adat kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat sekitarnya. Oleh karena Aktivitas Praktik dirancang untuk memberikan pengalaman kehidupan nyata kepada anak, materi yang digunakan dalam aktivitas harus berupa perkakas kerja sungguhan, dan bukan sekadar model mainan dari perkakas orang dewasa. Contohnya, sapu untuk aktivitas menyapu harus memiliki bulu sikat yang bagus, dan poci yang digunakan untuk menuang harus dibuat dari keramik yang berkualitas atau setidaknya sesuai dengan bentuk sesungguhnya. Meskipun bukan mainan, materi ini masih harus berukuran cukup kecil sehingga anak dapat memegang dan menggunakannya dengan baik. Seperti

semua perlengkapan Montessori yang lainnya, perlengkapan untuk Aktivitas Praktik juga mempunyai tempat khusus dalam lingkungan. Segala materi yang sifatnya penting untuk Aktivitas Praktik harus disimpan, namun tetap mudah diakses oleh anak tanpa membutuhkan bantuan orang dewasa.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: "Praktical life" adalah serangkaian kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan keterampilan, melatih konsentrasi dan kemandirian dan juga pengembangan sosialnya, mengembangkan keterampilan agar anak dapat menolong dirinya sendiri berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak. Kegiatan praktek yang dilakukan anak memungkinkan anak mencoba mengerjakan hal-hal yang dikerjakan oleh orang dewasa yang sering mereka perhatikan setiap hari. Oleh sebab itu kegiatan praktek tersebut haruslah dirancang untuk memberikan kehidupan nyata pada anak, materi yang diberikan pada aktifitas kerja tersebut peralatan kerja yang sesungguhnya.

Draf model ini dilengkapi dengan petunjuk pelaksanaan yang akan dilakukan oleh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di rumah. Selain itu dalam model ini juga dimuat asesmen untuk mengukur kemampuan kemandirian anak setelah dilaksanakan model tersebut. Model ini baru dalam bentuk draf, dan sekaligus sebagai bahan ajar bagi orang tua yang akan diberikan oleh peneliti sebelum diterapkan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti terhadap orang tua adalah sebagai berikut:

A. Tahapan-tahapan pelaksanaan penerapan model.

Seperti yang di kemukakan pada landasan teori bahwa model yang ditawarkan adalah dalam bentuk Kegiatan yang dilakukan adalah: membiasakan anak melakukan rutinitas atau pekerjaan atau kegiatan sehari-hari dilingkungan keluarga. Orang tua akan memberikan contoh melakukan kegiatan tersebut dan meminta anak untuk meniru atau mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua.

Tahapan yang dilakukan dalam pengembangan kemandirian anak melalui model ini di lingkungan keluarga tersebut adalah:

1. Tahap pertama : Pemberian pelatihan kepada orang tua
 - a. Orang tua diberikan pelatihan selama 2 jam tentang mengembangkan kemandirian anak.
 - b. Orang tua diajak untuk menjadi Role Model bagi anak dalam pengembangan kemandirian.
 - c. Orang tua diberikan buku bacaan sebagai penambah wawasan dan penguasaan konsep tentang kemandirian.
 - d. Orang tua juga diberikan buku panduan kegiatan yang harus dilakukan dirumah.



Gambar 1.1 : penyamaan persepsi dengan orang tua dalam pengembangan kemandirian anak



Gambar 1.2: penyerahan peralatan rumah tangga dalam pengembangan keandirian anak kepada orang tua

2. Tahap kedua : Orang tua membimbing anak supaya anak mandiri
 - a. Orang tua melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya namun dengan tambahan mengajak anak bercerita bahwa kita harus bisa mandiri.
 - b. Orang tua melatih anak untuk melakukan kegiatan mulai dari diajarkan secara terbimbing dengan bantuan dari orang tua hingga akhirnya mampu melakukannya sendiri meskipun harus dibantu tapi dengan ketentuan tidak boleh membantu sepenuhnya.
 - c. Orang tua memberikan apresiasi kepada anak yang berhasil menirukan kegiatan dengan baik
 - d. Orang tua memberikan semangat dan bimbingan tambahan kepada anak yang masih belum mampu melakukan kegiatan dengan baik



Gambar 2.1 : anak berlatih mengerjakan pekerjaan sehari-hari di bawah bimbingan orang tua

3. Tahap ketiga : Melakukan Pengulangan Kegiatan

- a. Orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah dipelajari anak sesering mungkin.
 - b. Mengingatkan anak ketika mereka lupa apa yang harus dikerjakan.
4. Tahap empat : Evaluasi
- a. Orang tua mengamati segala kegiatan yang telah dilakukan oleh anak selama program pengembangan kepribadian dilakukan.
 - b. Orang tua mengisi lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya untuk melihat sejauh mana perkembangan kemandirian anak.
- (format evaluasi terlampir)

B. Bentuk-Bentuk Kegiatan yang akan dilakukan

1. Kegiatan yang melatih konsep motorik anak

Anak-anak diharapkan mampu melakukan aktifitas yang berhubungan dengan alat gerak dan konsep benda.

- a. Menuang minuman
- b. Menyuaip makanan
- c. Memegang peralatan
- d. Mengenal Bersih dan kotor
- e. Mengenakan pakaian
- f. Mengenakan sepatu

2. Kegiatan yang melatih kepedulian anak terhadap diri dan lingkungannya

Anak-anak diharapkan mampu melakukan aktifitas yang berhubungan dengan dirinya sendiri serta mampu memperhatikan keadaan lingkungannya.

- a. Mencuci tangan
- b. Menggosok gigi
- c. Meletakkan pakaian yang kotor ke tempat pakaian kotor
- d. Meletakkan piring kotor ke tempat piring kotor
- e. Membuang sampah ke tempat sampah
- f. Menyapu rumah jika terlihat tidak bersih

3. Kegiatan yang melatih kemampuan sosial anak

- a. Mengucap salam
- b. Menyapa
- c. Meminjam dan meminjamkan
- d. Meminta tolong
- e. Meminta maaf
- f. Mengatakan boleh atau tidak

C. Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang akan dilakukan adalah kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 3-4 tahun. Jadi kegiatannya merupakan kegiatan dasar yang masih butuh bimbingan orang tua, dan anak tidak dituntut untuk mampu langsung bisa mengerjakannya sendiri tapi melalui tahap pengulangan. Orang tua disarankan untuk selalu mengulang kegiatan yang sama sampai anak bisa ingat betul dengan apa yang harus dilakukannya. Orang tua dianjurkan menggunakan alat-alat nyata yang bisa dilihat dan diraba dalam melakukan bimbingan kepada anak.

1. Kegiatan dilakukan mulai dari sejak bangun tidur hingga anak tidur kembali di malam hari.
2. Orang tua awalnya memberikan contoh bagaimana melakukan kegiatan tersebut.
3. Orang tua kemudian mengajak anak untuk ikut melakukan hal tersebut.
4. Orang tua menyuruh anak melakukan apa yang telah dipelajarinya sendiri.
5. Latih anak dengan membiasakan kegiatan secara berulang
6. Ingatkan anak ketika dia lupa melakukan kegiatannya
7. Berikan apresiasi jika mereka berhasil
8. Berikan semangat dan dorongan jika mereka belum berhasil

D. Hasil temuan penelitian berdasarkan ujicoba terbatas

Berdasarkan ujicoba terbatas tentang rancangan model yang sudah dipersiapkan kepada 20 orang orang tua anak yang *memiliki* usia dini umur 3-4 tahun yang menjadi subjek penelitian yang sudah direncanakan, maka dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Gambaran peningkatan kemandirian anak dengan menggunakan rancangan model "Praktical Life"

No	Nama anak	No Butir																									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	
1	Andini	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	3	2	1	2	
2	Serly	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	
3	Shanum	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	
4	Endry	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3
5	Viona	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	
6	Nabila	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
7	Andika	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	
8	Laura	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
9	Feby	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	
10	Mamia	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	
11	Rilla	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	1	2	
12	Cantika	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	
13	Salma	2	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	
14	Akila	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	

15	Raya	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2
16	Nadia	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	2	2	
17	Cintia	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	1	2	1	3	2	2	3	2	2	1	
18	Kaka	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	1	1
19	Novia	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3
20	Novita	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2

Berdasarkan perhitungan di atas gambaran kemandirian anak setelah di lakukan melalui uji coba terbatas terhadap 20 orang anak, di peroleh informasi : terdapat peningkatan kemandirian anak, namun belum signifikan peningkatannya. Sebagian besar anak masih berada pada tingkat kedua dimana anak masih melakukan kemandirian tidak atas kesadaran sendiri tetapi selalu di pengaruhi oleh orang tua. Hanya sebagian kecil dari anak yang dapat melakukan kegiatan sehari-hari yang telah di tetapkan dengan kemauan sendiri tanpa paksaan orang tua.

Setelah di lakukan diskusi dengan orang tua tentang penggunaan model yang di tawarkan pada umumnya orang tua memberikan jawaban bahwa ; anak sulit melakukan kegiatan sendiri tanpa di ingatkan oleh orang tua nya, selain itu sekalipun orang tua memberikan contoh dalam melakukan aktivitas setiap hari kepada anak, sebagian besar anak adanya keinginan untuk meniru.

Sehubungan dengan itu tim peneliti berdasarkan masukan-masukan dari orang tua memperbaiki dan menyederhanakan serta memberikan model yang di tawarkan dengan mempertimbangkan masa bermain anak.

E. Kesimpulan dan Saran

Demikianlah laporan singkat tentang perkembangan penelitian ini kami buat, dengan harapan mendapatkan masukan dari tim penilai untuk dilaksanakan dan dilakukan penyempurnaan laporan akhir. Kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Tingkat kemandirian anak saat ini khususnya umur 3-4 tahun di kelurahan Air Tawar Baeat Masih rendah
2. Orang tua belum berpartisipasi dalam menstimulasi perkembangan kemandirian anak dirumah
3. Sudah adanya draf panduan pengembangan kemandirian anak oleh orang tua dirumah dengan metode PraktiCal Life, lengkap dengan perangkatnya..

DAFTAR RUJUKAN

- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11 (1).56—95. Ismaniar (2017) Peningkatan Pengetahuan dan ketampilan orang tua dqlam pengadaan media permainan educatifbagi anak Usia Dini, dumuat dalam jurnal Kolokium ISSN 69 X
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*.Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Ismaniar, 2017. *Peningkatan pengetahuan dan keterampilan Orang tua dalam pengadaan media permainan Edukatf bagi anak melalui pelatihan parenting*.dimuat dalam jurnal Kolokium, volume 5 nomor 2 tahun 2017: Padang: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
2018. *Pentingnya pemahaman orang tua tentang karakteristik Pembelajaran AUD dalam penerapan model Environmental Print berbasis keluarga*. Dumuat dalam jurnal Kolokium Volume 6 nomor 2 Edisi Oktober 2018: Padang, Pendidikan Luar Sekolah.
- Samba, Ray. 3 Januari 2012.*Jenis Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak*. **Error! Hyperlink reference not valid.**Diakses 31 Maret 2013.
- Santrock, J.W (2003). *Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga
- Schunk, D. H. *Learning Theories* . Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill, an imprint of Prentice Hall. 2012
- Setiawati dkk 2018. *Peningkatan Peranserta ibu-ibu dalam rumah tangga melalui pelatihan pendidikan karakter dan keterampilan membuat makanan jajanan berbasis bahan lokal*, dimuat dalam jurnal Kolokium, Volume 6 nomor 2 Oktober 2018 Padang: Pendidikan Luar Sekolah
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008
- Soetjningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RD*. Bandung: Alfabeta.

- Surbakti, E.B. 2012. *Parenting Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Trianto, *Mendiasain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010
- Uno, Hamzah B. (2007).*Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Wolter Dick And Lou Carey, (2005) *The Systematic Design of Instruksional*, Sixth Edition, New York: HarperCollins Publishers Inc.2005

Lampiran: 1

Draf Panduan Pelaksanaan Kegiatan *Praktical LifeActivities* dalam Rangka Mengembangkan Kemandirian Anak di Lingkungan Keluarga

1. Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang dilakukan adalah dengan membiasakan anak melakukan rutinitas atau pekerjaan atau kegiatan sehari-hari di lingkungan keluarga. Orang tua akan memberikan contoh melakukan kegiatan tersebut dan meminta anak untuk meniru atau mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tua. Tahapan yang dilakukan dalam pengembangan kemandirian anak di lingkungan keluarga tersebut adalah:

Tahap pertama :Pemberian pelatihan kepada orang tua

- a. Orang tua diberikan pelatihan selama 2 jam tentang mengembangkan kemandirian anak.
- b. Orang tua diajak untuk menjadi Role Model bagi anak dalam pengembangan kemandirian.
- c. Orang tua diberikan buku bacaan sebagai penambah wawasan dan penguasaan konsep tentang kemandirian.
- d. Orang tua juga diberikan buku panduan kegiatan yang harus dilakukan dirumah.

Tahap kedua : Orang tua membimbing anak supaya mandiri

- a. Kegiatan yang melatih konsep motorik anak-anak diharapkan mampu melakukan aktifitas yang berhubungan dengan alat gerak dan konsep benda.
- 1). Menuang minuman
 - 2). Menyuap makanan
 - 3). Memegang peralatan
 - 4). Mengenal Bersih dan kotor
 - 5). Mengenakan pakaian
 - 6). Mengenakan sepatu
- b. Kegiatan yang melatih kepedulian anak terhadap diri dan lingkungannya. Anak-anak diharapkan mampu melakukan aktifitas yang berhubungan dengan dirinya sendiri serta mampu memperhatikan keadaan lingkungannya.
- 1). Mencuci tangan
 - 2). Menggosok gigi
 - 3). Meletakkan pakaian yang kotor ke tempat pakaian kotor
 - 4). Meletakkan piring kotor ke tempat piring kotor
 - 5). Membuang sampah ke tempat sampah
 - 6) Menyapu rumah jika terlihat tidak bersih
 - 7). Kegiatan yang melatih kemampuan sosial anak
 - Mengucap salam
 - Menyapa
 - Meminjam dan meminjamkan
 - Meminta tolong
 - Meminta maaf

- a. Orang tua melakukan kegiatan sehari-hari seperti biasanya namun dengan tambahan mengajak anak bercerita bahwa kita harus bisa mandiri.
- b. Orang tua melatih anak untuk melakukan kegiatan mulai dari diajarkan secara terbimbing dengan bantuan dari orang tua hingga akhirnya mampu melakukannya sendiri meskipun harus dibantu tapi dengan ketentuan tidak boleh membantu sepenuhnya.
- c. Orang tua memberikan apresiasi kepada anak yang berhasil menirukan kegiatan dengan baik
- d. Orang tua memberikan semangat dan bimbingan tambahan kepada anak yang masih belum mampu melakukan kegiatan dengan baik

Tahap ketiga :Melakukan Pengulangan Kegiatan

- a. Orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang telah dipelajari anak sesering mungkin.
- b. Mengingatkan anak ketika mereka lupa apa yang harus dikerjakan.

Tahap empat : Evaluasi

- a. Orang tua mengamati segala kegiatan yang telah dilakukan oleh anak selama program pengembangan kepribadian dilakukan.
- b. Orang tua mengisi lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya untuk melihat sejauh mana perkembangan kemandirian anak

2. Bentuk-Bentuk kegiatan

- Mengatakan boleh atau tidak

3. Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang akan dilakukan adalah kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 3-4 tahun. Jadi kegiatannya merupakan kegiatan dasar yang masih butuh bimbingan orang tua, dan anak tidak dituntut untuk mampu langsung bisa mengerjakannya sendiri tapi melalui tahap pengulangan. Orang tua disarankan untuk selalu mengulang kegiatan yang sama sampai anak bisa ingat betul dengan apa yang harus dilakukannya. Orang tua dianjurkan menggunakan alat-alat nyata yang bisa dilihat dan diraba dalam melakukan bimbingan kepada anak:

- a. Kegiatan dilakukan mulai dari sejak bangun tidur hingga anak tidur kembali di malam hari.
- b. Orang tua awalnya memberikan contoh bagaimana melakukan kegiatan tersebut
- c. Orang tua kemudian mengajak anak untuk ikut melakukan hal tersebut.
- d. Orang tua menyuruh anak melakukan apa yang telah dipelajarinya sendiri.
- e. Latih anak dengan membiasakan kegiatan secara berulang
- f. Ingatkan anak ketika dia lupa melakukan kegiatannya
- g. Berikan apresiasi jika mereka berhasil
- h. Berikan semangat dan dorongan jika mereka belum berhasil

4. Instrumen Penilaian

Lembar Observasi Orang Tua

Nama Anak :

Nama Orang Tua :

Alamat :

Umur Anak :

Hari/Tanggal :

Kriteria Penilaian :

a. TT : Tidak Terlihat

b. ST : Sudah Terlihat namun belum konsisten

c. TK : Terlihat Konsisten

No	Aspek	Indikator	Jawaban		
			TK	ST	TT
1	Mandiri secara motoric	Anak mampu menuang minuman			
		Anak mampu menggunakan sendok			
		Anak mampu menyuap makanan sendiri			
		Anak mampu mengenakan pakaian sendiri			
		Anak meletakkan pakain kotor ditempat pakaian kotor			
		Anak meletakkan piring kotor setelah makan ke tempat cuci piring			
		Anak mampu menghidupkan keran			

		air			
		Anak menggosok giginya sendiri			
		Anak mampu memakai sepatu/sendalnya sendiri			
		Anak mengambil sandal/sepatu sendiri dari rak sepatu			
		Anak meletakkan kembali sepatu yang telah digunakan ke rak sepatu			
2	Mandiri dalam kepedulian terhadap diri sendiri dan lingkungan	Anak menggosok gigi disaat bangun tidur			
		Anak mencuci tangan saat akan dan sesudah makan			
		Anak mencuci tangan setelah memegang atau bermain sesuatu yang membuat tangan kotor			
		Anak mencuci kaki setelah bermain dari luar rumah			
		Anak menggunakan sandal/sepatu saat akan bermain keluar rumah			
		Anak membersihkan sendiri rumah jika terlihat kotor			
		Anak mencuci yang kotor setelah digunakan			
		Anak membereskan sisa makanan mereka sendiri			
		Anak meletakkan pakain kotor ke tempat pakain kotor			

3	Mandiri secara Sosial	Anak mengucapkan salam saat keluar dan masuk rumah			
		Anak menyapa saat bertemu dengan anggota keluarga lain			
		Anak minta izin ketika ingin menggunakan barang milik orang lain meskipun itu keluarga sendiri			
		Anak mengizinkan orang lain untuk menggunakan barang miliknya			
		Anak meminta tolong kepada anggota keluarga ketika menginginkan sesuatu yang tiak bisa dilakukannya sendiri			
		Anak mau menolong anggota keluarga dan orang lain ketika dia dimintai pertolongan			
		Anak mau minta maaf ketika dia melakukan sesuatu yang salah			
		Anak mau memaafkan jika ada orang yang melakukan kesalahan padanya			

5. Rubrik Penilaian

Rubrik Penilaian Pelaksanaan Kegiatan

Skor yang diberikan adalah :

Tidak Terlihat : diberikan nilai 1

Sudah terlihat namun tidak sering : diberikan nilai 2

Terlihat dan Konsisten : diberikan nilai 3

No	Indikator	Keterangan Nilai		
		Tidak Terlihat	Sudah Terlihat	Terlihat Konsisten
1	Anak mampu menuang minuman	Anak tidak ada melakukan kegiatan menuang minum sendiri	Anak melakukan kegiatan menuang minuman ke gelas tapi tidak sering	Anak selalu menuangkan minuman kegelasnya sendiri
2	Anak mampu menggunakan sendok	Anak tidak bisa menggunakan sendok	Anak menggunakan sendok saat memakan sesuatu tapi masih suka minta disuapkan oleh anggota keluarga	Anak bisa menggunakan sendok sendiri tanpa dibantu
3	Anak mampu menyuap makanan sendiri	Anak selalu minta disuapkan saat makan	Anak kadang menyuap sendiri dan kadang minta disuapkan	Anak mampu menyuap sendiri makanannya
4	Anak mampu mengenakan pakaian sendiri	Anak masih minta tolong kepada anggota keluarga untuk mengenakan pakaian	Anak kadang-kadang mengenakan pakaian sendiri	Anak bisa mengenakan pakaian sendiri
5	Anak meletakkan pakain kotor	Anak meletakkan pakaina kotor	Anak sesekali meleteakkan	Anak selalu meletakkan pakain

	ketempat pakaian kotor	sembarangan	pakain ke tempat pakaian kotor	kotor ketempat kotor
6	Anak meletakkan piring kotor setelah makan ke tempat cuci piring	Anak membiarka piring kotor setelah digunakan di tempat dia makan	Anak sesekali meletakkan piring kotor sehabis makan ke tempat piring kotor	Anak selalu meletakkan piring kotor ketempat pencuci piring
7	Anak menggosok giginya sendiri	Orang tua yang menggosokkan gigi anak	Sesekali anak menggosok giginya sendiri	Anak selalu pergi menggosok gigi sendiri
8	Anak mampu memakai sepatu/sendalnya sendiri	Anak selalu minta bantuan metika akan menggunakan sepatu	Anak sesekali menggunakan sepatunya sendiri tanpa dibantu orang tua	Anak selalu menggunakan sepatunya sendiri ketika ingin menggunakannya
9	Anak meletakkan kembali sepatu yang telah digunakan ke rak sepatu	Anak melepaskan sepatu sembarangan	Anak sesekali meletakkan sepatu dan sandal dirak sepatu	Anak selalu meletakkan sepatu dan sandal di rak sepatu sehabis sdigunakan
10	Anak menggosok gigi disaat bangun dan akan tidur	Anak tidak mau menggosok gigi saat bangun dan akan tidur kalau tidak dipaksa	Anak menggosok gigi saat bangun dan akan tidur tapi tidak sering	Anak sering menggosok gigi disaat bangun dan akan tidur
11	Anak mencuci tangan saat akan dan sesudah makan	Anak tidak pernah mau mencuci tangan sendiri saat akan makan dan sesudah makan	Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan tapi tidak sering	Anak selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
12	Anak mencuci kaki setelah bermain dari luar rumah	Anak tidak mau mencuci kaki setelah bermain dariluar	Anak mencuci kaki setelah bermain dari luar tapi tdak sering	Anak selalu mencuci kakinya setelah dia berman dari luar

13	Anak menggunakan sandal/sepatu saat akan bermain keluar	Anak tidak mau menggunakan sandal atau	Anak menggunakan sandal atau	Anak selalu menggunakan sandal atau sepatu
	Rumah	sepatu saat akan keluar rumah	sepatu tapi tidak sering	saat keluar rumah
14	Anak membersihkan sendiri rumah jika terlihat kotor	Membiarkan saja jika melihat rumah kotor	Mau membersihkan rumah jika terlihat kotor tapi tidak sering	Selalu membersihkan rumah jika terlihat tidak bersih
15	Anak mencuci piring yang kotor setelah digunakan	Tidak mau mencuci piring sendiri setelah makan	Anak kadang membantu orang tua mencuci piringnya sendiri sehabis makan	Anak selalu mencuci piringnya sendiri sehabis makan
16	Anak membereskan sisa makanan mereka sendiri	Sehabis makan anak membiarkan sisa makanannya berserakan	Anak mau membereskan sisa makanannya namun tidak sering	Anak selalu membereskan sisa makanannya jika sisa makanan itu berserakan
17	Anak meletakkan pakain kotor ke tempat pakain kotor	Anak meletakkan pakain kotornya disembarang tempat	Anak memasukkan pakai kotornya langsung ke mesin cuci namun tidak sering	Anak selalu memasukkan pakaian kotornya ke tempat pakaian kotor atau mesin cuci
18	Anak mengucapkan salam saat keluar dan masuk rumah	Anak tidak pernah mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah	Anak mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah Tapi tidak sering	Anak selalu mengucapkan salam saat masuk dan keluar rumah
19	Anak minta izin ketika ingin menggunakan barang milik orang	Tidak pernah minta izin ketika menggunakan barang orang lain	Kadang minta izin kadang tidak	Selalu meminta izin terlebih dulu sebelum menggunakan

	lain			
20	Anak mengizinkan orang lain untuk menggunakan barang miliknya	Anak tidak mau meminjamkan	Anak kadang mau meminjamkan kadang tidak	Anak selalu meminjamkan barang miliknya
21	Anak meminta tolong kepada anggota keluarga	Anak tidak pernah mau minta tolong tapi suka memerintah	Kadang minta tolong kadang tidak	Selalu minta tolong
22	ketika menginginkan sesuatu yang tidak bisa dilakukannya sendiri			
23	Anak mau menolong anggota keluarga dan orang lain ketika dia dimintai pertolongan	Anak hanya diam saja atau menangis	Anak berkata minta tolong tapi tidak sering	Anak selalu mengatakan tolong saat ingin minta tolong
24	Anak mau minta maaf ketika dia melakukan sesuatu yang salah	Tidak pernah mau minta maaf	Kadang mau meminta maaf kadang tidak	Selalu mengatakan maaf ketika anak tau dia salah
25	Anak mau memaafkan jika ada orang yang melakukan kesalahan padanya	Anak tidak mau memaafkan bahkan kadang dia dendam	Kadang mau memaafkan kadang tidak mau	Selalu bisa menerima kata maaf dari orang lain

LAMPIRAN 2

Contoh Rencana Program Kegiatan

Tema : Melatih Anak mandiri dalam kegiatan rumah

Waktu : Dalam sehari kegiatan

Tujuan : 1. Anak memahami konsep kegiatan yang harus dikerjakan jika berada di lingkungan rumah.

2. Anak mampu melakukan pekerjaan rumah meski hanya sebatas hal kecil dan singkat.

3. Anak menunjukkan konsistensinya dalam melakukan kegiatan yang terus diulangi

Media :

- Baju
- Sepatu
- Sapu
- Serokan
- Tempat Sampah
- Piring
- Sendok
- Alat gosok gigi
- Dan alat lainnya yang dirasa perlu

Kegiatan :

1. Mengajak anak untuk bisa mengucapkan selamat pagi Mama/Ibu saat mereka bangun tidur.
2. Mengajarkan anak untuk mencuci muka dan menggosok gigi saat bangun tidur.
3. Membiasakan anak untuk meminta tolong jika menginginkan bantuan dari seseorang.
4. Membiasakan anak untuk mengenal bersih dan kotor
5. Membiasakan anak untuk meletakkan pakain kotor ditempatnya
6. Membiasakan anak untuk bisa mandi sendiri
7. Membiasakan anak untuk mampu menyuap makanan sendiri meski belepotan.
8. Membiasakan anak membereskan mainan setelah menggunakannya.
9. Membiasakan anak untuk meminjam jika ingin menggunakan benda atau sesuatu milik orang lain.
10. Membiasakan anak untuk mau meminjamkan barang miliknya. Mengulang kegiatan-kegiatan yang telah dipelajari anak supaya bisa menjadi sebuah kebiasaan.

Evaluasi :Orang tua diminta untuk mengisi kuisioner observasi yang telah disediakan dengan memberikan tanda ceklis di tempat yang sesuai dengan hal yang diamati.